

**UPAYA MEMBANGUN KESADARAN ETIKA BERTEKNOLOGI MELALUI
PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI MUDA**

Siti Aisyah Nurfatimah

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: sitiaisyah18@upi.edu

Syofiyah Hasna

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: syofiyahasna@upi.edu

Yusuf Tri Herlambang

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: yusufth@upi.edu

Korespondensi penulis: sitiaisyah18@upi.edu

Abstract

The rapid development of technology has changed human views on social on interaction with the surrounding environment, including today's young generation. The etiquette of being friendly and greeting each other is hard to find. Character education exists as a balance between the use of technology and science, so that individuals are able to act according to their potential and awareness. The aim of this research is to find out what efforts can be made to build awareness of the ethics of technology which is starting to be forgotten. The research method used in preparing this article is using qualitative research methods. In this method, the author collects various kinds of data obtained from reviewing books, articles, and other scientific works. The results of this research convey various efforts that can be implemented in building ethical awareness of using technology through character education for the younger generation. In this case, educators and parents have an important role in shaping the young generation. So, this article can help prepare the younger generation to be wise and balanced in using technology.

Keywords: Ethics, Technology and Educational Character.

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi telah merubah pandangan manusia akan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, tidak terkecuali pada generasi muda saat ini. Etika bersikap ramah dan saling menyapa sudah sulit ditemukan. Pendidikan karakter hadir sebagai penyeimbang antara penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga individu mampu bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya apa saja yang bisa dilakukan dalam membangun kesadaran

etika berteknologi yang mulai terlupakan. Metode penelitian yang digunakan pada penyusunan artikel ini, yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam metode ini, penulis mengumpulkan berbagai macam data yang diperoleh dari pengkajian buku, artikel serta karya ilmiah lainnya. Hasil dari penelitian ini menyampaikan berbagai macam upaya yang bisa diimplementasikan dalam membangun kesadaran etika menggunakan teknologi melalui pendidikan karakter bagi generasi muda. Dalam hal ini, pendidik dan orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk generasi muda. Sehingga, dengan adanya artikel ini mampu membantu mempersiapkan generasi muda yang bijak dan seimbang dalam menggunakan teknologi.

Kata kunci: Etika , Teknologi dan Pendidikan Karakter.

LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman dan kemajuan pesat di bidang teknologi pada saat ini, mampu menyebabkan perubahan atau transisi hidup manusia menjadi sangat signifikan. Perubahan tersebut juga terasa di negara kita atau Indonesia, dimana kita mulai memasuki zaman modern dan serba digital. Banyaknya inovasi yang dikembangkan untuk mempermudah pekerjaan manusia, berbagai macam alat canggih yang diciptakan serta kemudahan dalam berkomunikasi menjadi bukti nyata dari kemajuan teknologi yang sudah dirasakan. Hampir semua aspek maupun bidang kehidupan manusia telah berkembang mengikuti kemajuan teknologi dan tidak bisa terhindarkan lagi, seluruh kebaruan dan arus teknologi yang diciptakan menjadi bagian dari kebutuhan pokok manusia modern (Herlambang, 2018). Semua itu sudah menjadi bagian dari perkembangan teknologi dalam kehidupan sehari-hari yang tak terpisahkan dalam kehidupan kita saat ini.

Menurut (Rofadhilah et al., 2018) ia menyampaikan bahwa penggunaan teknologi yang sudah melekat ini tidak jarang menjadikan suatu individu lupa akan kewajibannya. Perkembangan teknologi banyak merubah sudut pandang manusia akan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, tidak terkecuali pada generasi muda masa kini. Etika dalam bersikap ramah dan saling menyapa menjadi hal yang sudah jarang dilakukan pada saat ini. Teknologi telah merenggut batasan interaksi nyata satu sama lain yang menyebabkan etika dasar dalam bersosialisasi menjadi hal terbelakang. Tidak sedikit individu memiliki pandangan bahwa melakukan kegiatan digital dirasa lebih efektif dan efisien dalam menjalani kehidupannya. Sehingga, hal ini mengakibatkan rasa nyaman dalam melakukan aktivitas digital maupun di dunia digital daripada harus melakukan kegiatan di kehidupan real atau dunia nyata. (Herlambang, 2023)

Untuk meminimalisir hal tersebut, diperlukan adanya etika atau sikap yang benar untuk menjaga keseimbangan antara menggunakan teknologi dan menjalankan kehidupan sebagai individu atau manusia. Menurut (Pipit Fitriyani, 2018) ia memaparkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga individu mampu mempunyai kesadaran dalam melakukan hal terbaik, serta mampu bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya.

Pada dasarnya tindakan etis atau etika suatu individu berasal dari keyakinan pribadi. Setiap individu mempunyai tindakan etikanya sendiri. Akan tetapi, dalam menggunakan teknologi diperlukan adanya nilai etika yang perlu diperhatikan, memposisikan diri dengan baik antara kehidupan nyata dan maya menjadi salah satu kunci dalam menggunakan teknologi. Secanggih dan sepinter apapun bentuk teknologinya kita harus memahami bahwa interaksi sosial itu harus ada (Bimantoro et al., 2021). Oleh karena itu, kami tertarik untuk membahas mengenai upaya yang bisa dilakukan dalam membangun kesadaran etika berteknologi melalui pendidikan karakter bagi generasi muda.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan tinjauan pustaka yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik buku serta artikel mengenai literatur yang akan dipaparkan selama proses membaca dan menulis. Menurut Creswell (1988) dalam (Hetarion et al., 2020), ia memaparkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bisa menghasilkan data secara deskriptif dan analisis disertai dengan interpretasi kedalam bentuk tulisan atau lisan dari suatu individu maupun perilaku yang diamati. Kemudian, menurut Rusliwa (2005) dalam (Fetra Bonita Sari, 2020), ia menyampaikan bahwa metode penelitian kualitatif dilakukan melewati proses pengumpulan data daripada angka. Tahapan penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan mengumpulkan sumber data primer dan sekunder. Rancangan penelitian akan dikaji berdasarkan kategori data, kemudian diolah dan dikutip referensi agar hasil penelitian mampu disajikan dan dirangkum. Hal ini dilaksanakan guna memperoleh informasi yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Etika Berteknologi

Etika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji mengenai persoalan baik dan buruk yang berdasar kepada akal manusia. Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “ethos” yang memiliki artian kebiasaan atau sifat. Selain itu, etika juga memiliki makna perasaan batin atau kesamaan batin yang mendorong manusia dalam setiap tindakannya Kurniawan 2013, ia mengemukakan beberapa pendapat para ahli terkait etika, diantaranya:

1. Aristoteles

Aristoteles menyampaikan pandangannya bahwa etika merupakan ilmu mengenai tindakan tepat dalam bidang khas manusia. Etika sebagai objek merupakan suatu alam manusia yang berubah-ubah, oleh karena itu etika bukan sebuah ilmu pengetahuan atau episteme.

2. Catalano

Catalano berpendapat bahwa etika dijabarkan sebagai suatu sistem penilaian akan perilaku dan keyakinan untuk memilih perbuatan atau tindakan yang pantas guna menjamin hadirnya perlindungan atas hak individu. Meliputi berbagai perilaku dalam membuat keputusan yang mampu membedakan perbuatan baik dan buruk serta mengarah kepada tindakan yang seharusnya.

3. Franz Magnis-Suseno

Suseno mengemukakan bahwa etika ialah ilmu sistematis mengenai pendapat, norma, serta istilah moral. Secara luas etika dimaknai sebagai seluruh norma dan penelitian yang dipakai oleh sekelompok orang untuk mengetahui bagaimana cara manusia menjalankan kehidupan dengan seharusnya.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan sebuah ilmu yang menilai perilaku, tindakan dan norma antara yang baik dan buruk untuk dilakukan oleh suatu individu dalam masyarakat luas. Sedangkan, teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “Techne” dan “Logy”. Techne memiliki artian sebagai keahlian dan logy memiliki arti pengetahuan. Teknologi bukan sekedar dari cabang disiplin ilmu akademi maupun sains, melainkan sebagai rangkaian sistem, proses atau metode yang telah dikembangkan untuk melaksanakan serangkaian kegiatan yang lebih efisien serta efektif.

Menurut (Fahrizandi, 2020), ia menyampaikan bahwa teknologi memiliki ketiga aspek berikut; (a). sekumpulan pengetahuan yang berubah-ubah / terus melakukan

pengembangan, (b). suatu metode yang berkaitan dengan pemahaman, inovasi, implementasi dan pemakaian sistem yang ditujukan untuk memecahkan permasalahan, dan (c). sistem yang berkembang untuk melayani pencapaian tertentu atau proses tranformasi. Menurut Al-Farabi dalam (Zubaidi, 2022), ia menjelaskan bahwa terdapat dua aspek penting dalam mengkolaborasikan antara etika dan teknologi berdasarkan kepada pandangan islam, yaitu:

1. Etika dalam menggunakan teknologi

Al-Farabi menyatakan bahwa teknologi harus dimanfaatkan secara etis guna mencapai kebaikan di masyarakat luas. Ia menekankan seberapa penting nilai kearifan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan teknologi yang selaras dengan nilai moral pada agama islam. Teknologi yang dimanfaatkan dengan benar mampu menyebarkan keadilan sosial, kesejahteraan dan keseimbangan di antara individu dan masyarakat.

2. Membangun karakter

Al-Farabi memiliki pandangan bahwa teknologi mampu membentuk karakter dan nilai moral suatu individu. Beliau berpendapat bahwa teknologi mampu digunakan untuk pendidikan moral dan pengembangan nilai spiritual seseorang. Teknologi yang digunakan secara bijak dan beretika mampu membantu manusia dalam hal moral dan perbaikan dirinya.

B. Pendidikan Karakter

Karakter dapat dianggap sebagai kepribadian, watak, dan karakteristik yang membedakan seseorang dari orang lain. Kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani “Charassian” yang berarti menunjukkan dan menekankan penerapan prinsip-prinsip moral melalui perbuatan atau perilaku. Oleh sebab itu orang yang memiliki sifat yang suka berbohong, serakah, jahat, dan memiliki perilaku yang buruk dapat dikatakan bahwa orang itu memiliki karakter yang kurang baik atau buruk. Tetapi jika orang tersebut memiliki perilaku yang sesuai dengan kaidah moral dan memperlihatkan sifat-sifat positif maka orang tersebut akan disebut dengan orang yang mempunyai karakter yang mulia. Membentuk karakter seseorang itu dapat diibaratkan dengan mengukir huruf diatas permukaan besi yang keras. Pada bahasa Inggris kata karakter diterjemahkan sebagai “character” yang mengacu pada kualistas kepribadian, reputasi, dan kekuatan moral.

Secara istilah, karakter dapat dipahami sebagai ciri-ciri kepribadian manusia secara umum, tergantung pada faktor-faktor dalam kehidupan masing-masing orang.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yang berbeda yaitu pendidikan dan karakter. Beberapa ahli menyatakan bahwa kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda dan bervariasi tergantung pada model, pendekatan, sudut pandang, dan bidang keilmuan yang digunakan. Setiap tindakan positif apa saja yang dilakukan oleh seorang guru dapat mempengaruhi karakter siswa yang mereka didik ini bisa dianggap sebagai pendidikan karakter. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk membentuk kepribadian, kecerdasan, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakat lingkungan sekitarnya. Menurut beberapa sudut pandang ahli, pendidikan adalah proses penyampaian informasi dan kebudayaan kepada masyarakat, baik secara materil maupun spiritual, agar masyarakat dapat hidup efektif, efisien, dan mencapai tujuan hidupnya. (Kartika, 2016)

Pendidikan karakter adalah upaya yang secara sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menanamkan prinsip-prinsip moral pada individu lain (peserta didik) guna membantunya dalam mengenali, mempertimbangkan, dan menyikapi secara moral dalam segala keadaan. Menurut (Risdiyana & Herlambang, 2021) pendidikan karakter ialah tanggung jawab semua orang baik di lingkungan sekolah, keluarga bahkan masyarakat. Dengan kata lain, tanggung jawab tersebut tidak bisa dibebankan kepada satu pihak maupun Lembaga tertentu saja. Ketiga lingkungan ini, diharapkan memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan karakter yang diinginkan.

Tujuan utama dari adanya pendidikan karakter ini adalah membantu peserta didik mencapai potensi maksimal dan meningkatkan kemampuannya sehingga dapat menjadi warga negara ideal, khususnya warga negara bermartabat yang mampu menghayati nilai-nilai Pancasila (Herlambang, 2016). Banyak pakar yang berbagi pendapatnya mengenai pendidikan karakter; Lickona misalnya, menggambarkan Pendidikan karakter sebagai upaya serius untuk membantu seseorang dalam memahami, merawat, dan bertindak sesuai dengan landasan nilai-nilai etis. Sistem kepribadian terdiri dari tiga ranah yang saling berhubungan dan saling berpengaruh, yaitu:

1. Pengetahuan Moral (Moral Knowledge)

Pengetahuan moral merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang untuk memahami, mengidentifikasi, membedakan, menimbang, dan menjelaskan berbagai macam etika yang perlu diikuti atau yang harus ditolak.

2. Perasaan Moral (Moral Feeling)

Perasaan moral adalah kemampuan untuk terus-menerus bertindak secara moral dan sesuai dengan standar yang sudah dan memiliki perasaan bersalah melakukan aktivitas atau perbuatan yang tidak sesuai dengan norma yang sudah ada (melakukan tindakan kejahatan).

3. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan kapasitas individu untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan norma dan menahan diri untuk tidak bertindak dengan cara yang tidak sesuai dengan norma.

Sejalan dengan kriteria kualifikasi, pendidikan karakter berupaya untuk meningkatkan pembelajaran kooperatif dan prestasi akademik guna mengembangkan akhlak mulia siswa secara komprehensif, terpadu, dan menyeluruh. Melalui pendidikan karakter diyakini anak akan mampu secara mandiri belajar dan menerapkan apa yang telah dipelajari, mengkaji dan mempelajari hal-hal baru, serta memahami prinsip-prinsip moral dan kepribadian terpuji yang akan mereka tunjukkan dalam tindakannya. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk gagasan, sikap, dan perilaku peserta didik menjadi manusia yang baik, berprinsip moral, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (Abidin, 2019).

Pendidikan karakter ini pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan kepribadian manusia yang baik, dengan menitik beratkan pada moralitas, toleransi, kerjasama, dan pandangan luhur. Generasi muda harus menanamkan prinsip-prinsip pembentukan karakter berdasarkan Pancasila, agama, dan budaya untuk mencapai tujuan tersebut. Kejujuran, toleransi, disiplin, ketekunan, kreativitas, kemandirian, sikap demokratis, semangat belajar, kehandalan, cinta tanah air, sikap ramah, cinta damai, gemar membaca, dan peduli tanah air merupakan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter positif seseorang. Namun gagasan di balik pendidikan karakter adalah untuk memastikan bahwa faktor sosial seperti usia atau pekerjaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara seseorang mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan karakter

juga bertujuan untuk mewujudkan bangsa yang kuat dan warga negaranya mempunyai budi pekerti yang terhormat, toleran secara moral, dan bersatu. (Trisnantari et al., 2019)

Melalui pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk, benar dan salah, tetapi mereka juga akan dilatih untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang telah ada sebelumnya, sehingga membentuk kebiasaan- kebiasaan baik yang sesuai dengan nilai-nilai yang karakter dimilikinya (Septriyanti & Heryanto, 2023). Peserta didik dapat mempertahankan diri terhadap hal-hal negatif apabila nilai-nilai karakter positif sudah ditanamkan dalam diri mereka sejak dini. Peserta didik sekolah dasar harus diajarkan pendidikan karakter karena akan membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan membantu dalam bersosialisasi dengan teman ataupun lingkungan sekitarnya. Nilai- nilai karakter akan tertanam kuat dalam diri setiap anak dan mampu membentuk kepribadiannya jika pendidikan karakter diperkenalkan kepada siswa sekolah dasar sejak usia dini. (Tsoraya et al., 2023)

Prestasi akademis dan perilaku anak-anak dapat ditingkatkan menjadi lebih baik melalui pendidikan. Beberapa anak tidak akan tumbuh menjadi orang dewasa yang kuat dan mandiri seperti dapat hidup dalam masyarakat majemuk dan membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain. Anak-anak nantinya harus memiliki moral yang lurus, tidak melakukan kekerasan, jujur, dan baik hati. Oleh karena itu, kita harus selalu menanamkan karakter positif dan keindahan pada generasi kita serta menunjukkan tanggung jawab kita sebagai pendidik, orang tua, dan masyarakat. Dari penjelasan ini kita harusnya menyadari bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi semua orang.

C. Upaya Membangun Kesadaran Etika Berteknologi Melalui Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda

Peradaban dunia telah mengalami kemajuan yang signifikan sebagai akibat dari pesatnya perkembangan dunia digital. Berkat dari banyaknya penyempurnaannya, maka sekarang ini anak-anak sudah dapat menggunakan dan menikmati teknologi ini dengan lebih mudah seperti halnya orang dewasa. Dunia digital tidak hanya membawa manfaat dan peluang besar bagi pergerakan kehidupan manusia di dunia ini (Akbar & Noviani, 2019). Era digital tidak hanya menawarkan keuntungan dan pilihan mobilitas yang sangat besar kepada penduduk dunia. Namun juga akan ada tantangan yang harus diantisipasi dan dikendalikan dengan cara bersama-sama.

Kita sering kali tidak punya waktu untuk memikirkan konsekuensi yang tidak diinginkan karena kemajuan teknologi bergerak begitu cepat. Karena hal ini, permasalahan karakter seperti cyberbullying dan sexting sulit diatasi karena muncul begitu saja. Tujuan kami adalah menemukan metode untuk mendidik siswa tentang bagaimana berperilaku secara bertanggung jawab, proaktif, dan reflektif di era digital yang berkembang dengan cepat ini. Tetapi pendidikan karakter menghadapi sejumlah kesulitan di era digital sekarang ini, seperti keseimbangan, keselamatan dan keamanan, cyberbullying, sexting, hak cipta, dan plagiarisme.

Meskipun teknologi bisa dikatakan membuat hidup manusia lebih mudah di era digital ini, namun jika tidak dimanfaatkan secara bertanggung jawab, teknologi pada akhirnya dapat menyebabkan kecanduan dan penyalahgunaan karena kita terbiasa menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan efisien (Ngafifi, 2014). Salah satu tantangan dari pesatnya perkembangan di era digital adalah dalam pendidikan karakter pada anak, terutama mengingat hilangnya nilai-nilai moral dan budaya masyarakat. Hal ini merupakan permasalahan besar yang akan berdampak pada kriminalitas generasi muda jika tidak diawasi dan dikendalikan. Hal ini selaras dengan pandangan (Risdiyani & Herlambang, 2021) yang memaparkan bahwa kemampuan dalam menggunakan teknologi menjadi salah satu keahlian yang cukup penting untuk diperoleh peserta didik maupun kanak-kanak. Akan tetapi, diperlukan adanya pembimbing yang baik oleh pihak keluarga seperti orang tua dan seorang pendidik atau guru.

Meningkatnya individualisme dan sikap apatis pengguna di era digital yang kita jalani merupakan salah satu penyimpangan nilai karakter yang sering terjadi. Hal ini tidak terbatas pada orang dewasa saja hal ini juga terjadi pada anak-anak. Mereka senang menjelajah dunia digital tanpa melihat sekeliling. Generasi muda sekarang ini lebih sering memainkan gadget daripada harus bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman terdekat. Keluarga, orang tua, sekolah, dan masyarakat harus bisa bekerja sama untuk memastikan bahwa lingkungan digital saat ini tidak berdampak negatif terhadap generasi muda nantinya. (Turnip & Siahaan, 2021)

Mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak adalah tugas yang sangat sulit. Sebab tujuan pendidikan karakter adalah mengkaji keyakinan, nilai, dan kebiasaan. Tidak mudah untuk diabaikan, pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam melahirkan generasi muda yang nantinya akan menjadi warga negara yang berani dan

berakhlak mulia. Semua hal tersebut memerlukan kolaborasi dari para pendidik, orang tua, keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah. Untuk memajukan peradaban, setiap orang harus memberikan perhatian serius terhadap penguasaan dunia digital agar kehidupan orang banyak dapat dipenuhi dengan energi yang positif dan bermanfaat.

Pendidikan karakter merupakan proses pengembangan kesadaran moral dan pandangan hidup yang positif agar setiap orang khususnya generasi muda dapat hidup lebih mandiri dan berkepribadian positif. Pendidikan karakter sangat penting di era digital yang kita jalani saat ini untuk membekali generasi berikutnya dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengatasi kesulitan yang lebih besar (Anggraeny et al., 2020). Melalui pendidikan karakter, sekolah dapat berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan generasi muda tentang etika teknologi. Melalui pendidikan karakter, sekolah dapat menanamkan prinsip moral, etika, dan tanggung jawab penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Sekolah dapat menggunakan solusi berikut untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang etika teknologi melalui pendidikan karakter:

- 1. Mendidik siswa yang berkarakter:** Mengajarkan karakter moral dan etika dalam berteknologi kepada anak-anak dapat dilakukan melalui sekolah. Siswa dapat mempelajari nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, menghargai terhadap privasi orang lain, dan keamanan data pribadi. Anak-anak harus mendapat pendidikan jika ingin tumbuh menjadi orang dewasa yang pandai dan baik hati. Karena pengembangan karakter yang sehat merupakan proses yang berkesinambungan dan bukan sesuatu yang terjadi secara alami.
- 2. Mengajarkan tentang penggunaan media sosial secara bijak:** Media sosial sangat mempengaruhi generasi muda. Sekolah dapat memberikan saran untuk membantu siswa menggunakan media sosial dengan lebih bijak. Hal ini mencakup membantu siswa membedakan antara konten yang pantas dan tidak pantas serta memberikan saran tentang cara memanfaatkan media sosial dengan bijak untuk mendorong pertumbuhan dan inovasi mereka sendiri.
- 3. Mengajarkan nilai-nilai moral dan etika:** Generasi muda dapat diajarkan nilai-nilai moral dan etika di sekolah. Siswa mempelajari tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan menghormati rahasia dan privasi seseorang serta mampu menjaga informasi data pribadi. Program ini dapat membantu generasi muda dalam memahami dan menerapkan etika teknologi apabila diterapkan dengan baik.

4. **Pelatihan literasi digital:** Sekolah dapat mengajarkan literasi digital kepada generasi muda saat ini. Pemahaman teknologi, pemanfaatannya secara bijak, dan etika budaya di era digital semuanya tercakup dalam program ini. Generasi muda akan lebih mampu untuk memahami bagaimana teknologi digunakan dan pengaruhnya terhadap kehidupan mereka dengan adanya pelatihan ini.
5. **Lokakarya dan seminar:** Dengan bantuan para profesional di bidang etika teknologi, sekolah dapat menyelenggarakan seminar dan lokakarya. Siswa dapat mempelajari lebih lanjut tentang etika teknologi dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seminar dan lokakarya ini dapat berfungsi sebagai platform untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman antara siswa.
6. **Kegiatan Kolaboratif:** Sekolah dapat mengatur kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa dalam proyek yang mendorong penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Siswa dapat berkolaborasi untuk merancang kampanye media sosial yang menekankan nilai etika teknologi. Siswa dapat memperoleh pengetahuan langsung dan merasakan manfaat penggunaan teknologi yang etis melalui kegiatan ini.
7. **Kemitraan dengan pihak luar:** Sekolah dapat membentuk aliansi dengan organisasi luar atau perusahaan teknologi yang berkonsentrasi pada etika penggunaan teknologi dan pendidikan karakter. Melalui kolaborasi ini, sekolah akan memiliki akses yang lebih besar terhadap pengetahuan dan sumber daya untuk mendukung inisiatif pendidikan karakter generasi muda dan meningkatkan pengetahuan siswa tentang etika teknologi.

Pendidikan karakter melalui sekolah dapat dilakukan tidak hanya dengan mempelajari ilmu pengetahuan tetapi juga dengan meningkatkan dan mengajarkan nilai-nilai. Studi nilai sering kali berfokus pada dua topik utama yaitu, etika dan estetika. Sekolah diciptakan sebagai ruang untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Keluarga tidak lagi dapat sepenuhnya memenuhi seluruh kebutuhan dan keinginan anaknya melalui ilmu pengetahuan dan teknologi akibat kemajuan teknologi. Semakin siap generasi muda bersekolah sebelum mereka mengikuti proses pertumbuhan sosial, maka semakin maju pula masyarakatnya. Hal ini bertujuan agar generasi muda menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab, terpelajar, dan bijaksana, sadar akan dampaknya terhadap diri sendiri, masyarakat, dan

lingkungan, karena sekolah berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran etis teknologi melalui pendidikan karakter.

Era digital adalah era dimana segala sesuatu serba digital. Kita bisa melakukan apa saja dan mengakses internet kapan saja dan di mana saja berkat kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi memberikan jendela yang langsung dan jelas terhadap kemajuan masyarakat. Generasi muda di era teknologi ini terkesan sangat penurut dan jarang berintegrasi dengan keluarga atau bahkan masyarakat. Generasi muda saat ini sudah jarang terlihat memainkan permainan tradisional sebaliknya, mereka menghabiskan sebagian besar waktunya menatap layar gadget di depannya (Triyanto, 2020). Bahkan permainan tradisional ini juga bisa dijadikan sebagai kebiasaan untuk menjalin persaudaraan dengan teman, semakin akrab dan melahirkan ide-ide kreatif dengan menggunakan sistem permainan tradisional. Tetapi setelah memasuki era digital ini, banyak dari generasi muda kehilangan waktu berharga mereka untuk belajar, bersenang-senang bersama teman dan keluarga, atau mengasah kemampuan karena perhatian mereka teralihkan oleh ponsel dan teknologi modern lainnya. Oleh karena itu, orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mereka mengatur waktu dan mengarahkan penggunaan perangkat digital.

Keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah semuanya memiliki tanggung jawab atas pendidikan. Dalam keluarga, sekolah berfungsi sebagai sumber pendidikan berkelanjutan seorang anak, karena keluarga adalah tempat dimana seorang anak memperoleh pendidikan awal dan dasar. Oleh karena itu, melalui pendidikan karakter, keluarga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan generasi muda tentang etika teknologi. Keluarga dapat memanfaatkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai etika teknologi melalui beberapa cara, antara lain sebagai berikut:

1. Mulailah pendidikan karakter dari lingkungan sekitar dan keluarga. Untuk membantu generasi muda mengembangkan kepribadian yang kuat bagi anak-anaknya di masa depan, orang tua perlu memahami nilai pendidikan karakter. Kepribadian seseorang ini juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.
2. Mendidik karakter anak di Indonesia ini memerlukan pengawasan dari orang tua. Di era teknologi digital, anak-anak memerlukan perhatian dari lebih banyak Bukan hanya

tentang pemberian pelajaran kepada peserta didik, tetapi pengawasan juga perlu diperhatikan pada anak di era digital ini. (Puspita Rini & Masduki, 2020)

3. Gunakan teknologi dengan bijaksana. Siswa dapat mengembangkan nilai-nilai positif dalam kepribadiannya dengan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Generasi muda harus menyikapi kemajuan teknologi dengan baik. Peningkatan etika penggunaan teknologi perlu dilakukan agar generasi muda dapat memanfaatkan teknologi ini dengan bijak.
4. Membangun karakter yang kuat. Memahami standar saat ini dan bertindak sesuai dengan itu akan menciptakan generasi muda dengan kepribadian yang kuat. Karakter ini sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Sebab hanya mengandalkan kecerdasan tanpa karakter yang baik saja tidak cukup untuk memajukan suatu negara.
5. Mengajarkan literasi digital. Orang tua mempunyai kemampuan untuk mendidik anak mereka mengenai literasi digital. Memahami teknologi, menggunakannya secara bijak, dan berpegang pada norma budaya mengenai etika daring merupakan bagian dari literasi digital. Dengan mendidik anak-anak mereka dalam literasi digital, orang tua dapat membantu kesadaran anak-anak mereka akan etika teknologi.

Orang tua dapat memulai pendidikan karakter di rumah dan lingkungan sekitar, dengan dukungan, pengawasan, dan pemanfaatan teknologi, untuk meningkatkan pengetahuan generasi muda tentang etika digital. Tujuannya adalah dengan memanfaatkan pendidikan karakter untuk membantu keluarga mengembangkan kesadaran etis terhadap teknologi, maka generasi muda akan tumbuh menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab, cerdas, dan cerdas. Pengetahuan generasi muda mengenai etika teknologi dapat meningkat melalui pendidikan karakter ini. Namun penting untuk diingat bahwa pendidikan karakter adalah upaya berkelanjutan yang memerlukan bantuan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakter seseorang akan terbentuk jika dilakukan kegiatan yang berulang-ulang, yang pada akhirnya tidak sekedar menjadi kebiasaan tetapi menjadi karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin untuk memastikan generasi penerus tumbuh dengan prinsip moral yang kuat dan siap menuju kedewasaan. Di era digital ini,

peran orang tua bahkan seorang guru sangatlah penting dalam membentuk kepribadian generasi muda di Indonesia. Orang tua merupakan sekolah pertama bagi seorang anak, selain itu lingkungan masyarakat yang baik juga berpengaruh terhadap karakter seorang anak. Pendidikan karakter di era digital ini pastinya memiliki berbagai macam tantangan dan peluang. Pendidikan karakter adalah sebuah misi yang terhubung dengan kehidupan sekolah biasa dan bukan sekedar ekspor atau simbol pembelajaran. Orang tua, guru, dan pihak sekolah harus mendidik anak-anak untuk menyadari nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- ABIDIN, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang*, 2(1), 18–25.
- Anggraeny, D., Nurlaili, D. A., & Mufidah, R. A. (2020). Analisis Teknologi Pembelajaran dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 150–157. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.467>
- Bimantoro, A., Pramesti, W. A., Bakti, S. W., Samudra, M. A., & Amrozi, Y. (2021). Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi di Era 5.0. *Jurnal Teknologi Informasi*, 7(1), 58–68. <https://doi.org/10.52643/jti.v7i1.1425>
- Fahrizandi, F. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi di Perpustakaan. *Tik Ilmu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.29240/tik.v4i1.1160>
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs) Siti. 6(4), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Herlambang, Y. T. (n.d.). *Landasan Pendidikan: Sebuah tinjauan multiperspektif dasar esensial Pendidikan*. Bandung: Yayasan Multiliterasi.
- Herlambang, Y. T. (2016). Pendidikan Kearifan Etnik dalam Mengembangkan Karakter. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v7i1.2789>
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Hetarion, B. D. ., Hetarion, Y., & Makaruku, V. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Cuci Negeri dalam Pembelajaran IPS. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15328>
- Kartika, D. I. M. (2016). Peranan guru PPKN dalam mengembangkan karakter dan sikap

- nasionalisme pada siswa Dwijendra Denpasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 3(1), 67–76. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/232>
- Kurniawan, M. I. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i1.1528>
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Pipit Fitriyani. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Knappptma Ke-7*, 307–314. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-Bagi-Generasi-Z.pdf>
- Puspita Rini, T., & Masduki, M. (2020). Pendidikan Karakter Keluarga Di Era Digital. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 1(1), 8–18. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i1.543>
- Risdiany, H., & Herlambang, Y. T. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 817–823. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/434>
- Rofadhilah, Taufik, O. A., & Hakim, L. (2018). Dampak Penggunaan Teknologi Internet Terhadap Etika dan Akhlak Anak Dalam Keluarga di Jakarta Utara. *Jisamar*, 2(1), 25–46.
- Septriyanti, S., & Heryanto, A. (2023). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Literasi Digital Dikelas IV SD Negeri Pantai Muratara. *Jurnal Genta Mulia*, 389–399. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/613%0Ahttps://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/download/613/473>
- Trisnantari, H. E., Mutohar, P. M., & Rindrayani, S. R. (2019). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa Dengan Sistem Fds (Full Day School). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 116–132. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.21947>
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 7–12.
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika Berkomunikasi dalam Era Media Digital. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(4), 1–8. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/659>
- Zubaidi, A. (2022). Relasi etika dan teknologi dalam perspektif filsafat islam. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(3), 231–237. <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/trilogi/article/view/6594>